

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Resiko Keuangan, Leverage, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014 – 2018). Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS 20.0*.

1. PT Astra International Tbk (ASII)

PT Astra International Tbk (ASII) didirikan dan memulai kegiatan usahanya pada tahun 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Pada tahun 1990, Perseroan mengubah namanya menjadi PT Astra International Tbk. Yang tertuang dalam Anggaran Dasarnya adalah perdagangan umum, perindustrian, pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan, jasa dan konsultan. Ruang lingkup kegiatan utama entitas anak, ventura bersama dan entitas asosiasi meliputi manufaktur, perakitan dan penyaluran mobil, sepeda motor berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur, teknologi informasi dan properti.

2. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM)

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari "*Post en Telegraafdienst*", yang didirikan dan beroperasi secara komersial pada tahun 1884 berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 7 tanggal 27 Maret 1884 dan diumumkan dalam Berita Negara Hindia Belanda No. 52 tanggal 3 April 1884. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi dan informatika, serta optimalisasi sumber daya Perusahaan untuk menyediakan barang dan/ atau jasa berkualitas tinggi dan kompetitif untuk mendapatkan/ mengejar laba guna meningkatkan nilai Perusahaan dengan menerapkan prinsip Perusahaan Terbatas.

3. PT United Traktor Tbk (UNTR)

PT United Traktor Tbk (UNTR), didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works, berdasarkan Akta Pendirian No. 69, dihadapan Djojo Muljadi, S.H.. Akta Pendirian tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/34/8 tanggal 6 Februari 1973 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 31. Ruang lingkup kegiatan utama Perseroan dan entitas anak (bersama meliputi penjualan dan penyewaan alat berat ("Mesin konstruksi") beserta pelayanan purna jual; penambangan dan kontraktor penambangan; rekayasa, perencanaan, perakitan, dan pembuatan komponen mesin, alat, peralatan, dan alat berat; pembuatan kapal serta jasa perbaikannya; penyewaan kapal dan angkutan pelayaran; industri konstruksi; pembangkit listrik; dan industri perikanan.

4. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dengan akta No. 23 oleh Tn. A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia, disetujui oleh Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie dengan surat No. 14 tanggal 16 Desember 1933, didaftarkan di Raad van Justitie di Batavia dengan No. 302 pada tanggal 22 Desember 1933, dan diumumkan dalam *Javasche Courant*. Kegiatan usaha Perseroan meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

5. PT Gudang Garam Tbk (GGRM)

PT Gudang Garam Tbk (GGRM), yang semula bernama PT Perusahaan Rokok Tjap "Gudang Garam" Kediri (PT Gudang Garam), didirikan dengan akta Suroso SH, wakil notaris sementara di Kediri, tanggal 30 Juni 1971 No. 10, diubah dengan akta notaris yang sama tanggal 13 Oktober 1971 No.13. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasarnya, Perseroan bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok.

6. PT Bukit Asam Tbk (PTBA)

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) didirikan pada tanggal 2 Maret 1981, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 42 periode 1980 dengan Akta Notaris Mohamad Ali No. 1, yang telah diubah dengan Akta Notaris No. 5 tanggal 6 Maret 1984 dan No. 51 tanggal 29 Mei 1985 dari notaris yang sama. Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang diselenggarakan pada tanggal 29 November 2017, perusahaan pertambangan yang dimiliki oleh negara melakukan *holding* industri pertambangan dengan PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero)

sebagai pemegang *holding*. Anggota *holding* industry pertambangan adalah PT Timah (Persero) Tbk, PT Aneka Tambang (Persero) Tbk dan Perusahaan.

7. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma, berdasarkan Akta Notaris Benny Kristianto, S.H., No. 228. Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terdiri dari, antara lain mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum, pembuatan tekstil karung terigu, perdagangan, pengangkutan, agrobisnis dan jasa.

8. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 2 September 2009 berdasarkan Akta Notaris Herdimansyah Chaidirsyah, S.H., No. 25. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tanggal 30 September 2009. Berdasarkan Perjanjian Penggabungan Usaha antara Perusahaan, PT Ciptakemas Abadi (CKA), PT Gizindo Primanusantara (GPN), PT Indosentra Pelangi (ISP) dan PT Indobiskuit Mandiri Makmur (IMM) yang diaktakan oleh Herdimansyah Chaidirsyah, S.H., dalam Akta Notaris No. 172 tanggal 23 Desember 2009, perusahaan-perusahaan tersebut setuju untuk melakukan penggabungan usaha. Untuk menjalankan transaksi penggabungan usaha tersebut, dan sesuai dengan metode konversi saham yang disepakati, Perusahaan menerbitkan saham baru sehingga jumlah saham yang ditempatkan menjadi 466.476.178 saham.

9. PT Charoen Pokhand Indonesia Tbk (CPIN)

PT Charoen Pokhand Indonesia Tbk (CPIN), didirikan di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Penanaman Modal asing No 1 Tahun 1967, berdasarkan akta notaris Drs. Gede Ngurah Rai, S.H.. Kegiatan usaha perusahaan sesuai anggaran dasar meliputi industri makanan ternak, pembibitan dan pembudidayaan ayam ras serta pengolahannya, industri pengolahan makanan, pengawetan daging ayam dan sapi termasuk unit-unit cold storage, menjual makanan ternak daging sayam dan sapi, bahan-bahan asal hewan diwilayah Republik Indonesia maupun keluar negeri dengan sejauh diizinkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

10. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) didirikan dengan nama NV Pabrik Semen Gresik pada tanggal 25 Maret 1953 dengan Akta Notaris Raden Mr. Soewandi No. 41. Pada tanggal 17 April 1961, NV Pabrik Semen Gresik dijadikan Perusahaan Negara (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 132 tahun 1961, kemudian berubah menjadi PT Semen Gresik (Persero) berdasarkan Akta Notaris J.N. Siregar, S.H. No.81 tanggal 24 Oktober 1969. Menjalankan usaha dalam bidang industri, khususnya dalam bidang industri persemenan; Menjalankan usaha dalam bidang produksi, menambang dan/atau menggali dan/atau mengolah bahan-bahan mentah tertentu menjadi bahan-bahan pokok yang diperlukan dalam industri persemenan dan/atau industri lainnya. Mengolah bahan tersebut menjadi berbagai macam semen dan/atau menjadi hasil industri lainnya serta mengolah berbagai macam semen dan/atau hasil industri tersebut menjadi barang-barang jadi yang lebih bermanfaat.

11. PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF)

PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF) didirikan di Negara Republik Indonesia, dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 Tahun 1968 yang telah diubah dengan Undang-undang No. 12 Tahun 1970, berdasarkan Akta Notaris Raden Imam Soesetyo Prawirokoesoemo No. 3 pada tanggal 10 September 1966. Seperti yang dinyatakan dalam Anggaran Dasarnya, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, Perusahaan terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi termasuk obat dan produk konsumsi kesehatan. Perusahaan memulai operasi komersial pada tahun 1966.

12. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) didirikan dalam rangka UU Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 berdasarkan Akta Notaris No. 59 tanggal 18 Januari 1971 dari notaris Djojo Muljadi, S.H. dan diubah dengan Akta Notaris No. 60 dari notaris yang sama tanggal 15 Februari 1972. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi bidang: Kegiatan usaha utama: industri dibidang pengolahan segala macam bahan untuk pembuatan/produksi bahan makanan hewan, kopra dan bahan lain yang mengandung minyak nabati, *cassava* (gaplek) dan lain-lain serta memperdagangkannya, Mengusahakan peternakan dan pembibitan ayam induk, anak ayam umur sehari dan segala jenis unggas lainnya; Budidaya peternakan segala jenis hewan berkaki empat dan budidaya perikanan; Industri di bidang pasca panen, dari usaha-usaha tersebut, seperti pemotongan ayam dan pemotongan hewan berkaki empat, perusahaan kamar dingin dan pengolahan hasil usahausaha tersebut diatas serta semua hasil sampingannya dan industri penunjang usaha-usaha tersebut diatas, seperti karung plastik dan bahan pembungkus lainnya.

13. PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR)

PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) didirikan dengan nama PT Tunggal Reksakencana pada tanggal 15 Oktober 1990 berdasarkan Akta Pendirian No. 233 yang dibuat di hadapan Misahardi Wilamarta, S.H., Notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan adalah dalam bidang real estat, pengembangan perkotaan (*urban development*), pembebasan/pembelian, pengolahan, pematangan, pengurangan dan penggalan tanah; membangun sarana dan prasarana/ infrastruktur; merencanakan, membangun, menyewakan, menjual, dan mengusahakan gedung-gedung, perumahan, perkantoran, perindustrian, perhotelan, rumah sakit, pusat perbelanjaan, pusat sarana olah raga dan sarana penunjang, termasuk tetapi tidak terbatas pada lapangan golf, klub-klub, restoran, tempat-tempat hiburan lain, laboratorium medik, apotek beserta fasilitasnya baik secara langsung maupun melalui penyertaan (investasi) ataupun pelepasan (divestasi) modal; menyediakan pengelolaan kawasan siap bangun, membangun jaringan prasarana lingkungan dan pengelolaannya, membangun dan mengelola fasilitas umum, serta jasa akomodasi, menjalankan usaha di bidang jasa antara lain transportasi, jasa keamanan berikut jasa penunjang lainnya kecuali jasa dalam bidang hukum dan pajak.

14. PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)

PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) didirikan pada tanggal 16 Januari 1984, berdasarkan akta No 50 dari Denny Kristianto S.H. Sesuai dengan pasal 3 tentang anggaran dasar manfaat dan tujuan perusahaan adalah bergerak di bidang pembangunan dan real estate.

15. PT AKR Corporindo Tbk. (AKRA)

PT AKR Corporindo Tbk. (AKRA) didirikan di Surabaya berdasarkan Akta Notaris Sastra Kosasih, S.H., No. 46 tanggal 28 November 1977 yang diubah dengan Akta Notaris No. 26 oleh notaris yang sama tanggal 12 April 1978. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan antara lain meliputi bidang industry barang kimia, perdagangan umum dan distribusi terutama bahan kimia dan bahan bakar minyak (BBM) dan gas, menjalankan usaha dalam bidang logistik, pengangkutan (termasuk untuk pemakaian sendiri dan mengoperasikan transportasi, baik melalui darat maupun laut serta pengoperasian pipa penunjang angkutan laut), penyewaan gudang dan tangki, termasuk perbengkelan, ekspedisi dan pengemasan, melakukan pengembangan usaha melalui pengelolaan aset sendiri maupun pihak lain, baik secara langsung maupun melalui penyertaan (investasi) atau pelepasan (divestasi) modal dalam perusahaan lain, menjalankan usaha dan bertindak sebagai perwakilan dan/atau peragenan dari perusahaan lain, baik di dalam maupun di luar negeri, kontraktor bangunan dan jasa lainnya kecuali jasa di bidang hukum.

4.2 Hasil Perhitungan Penelitian

4.2.1 Variabel Dependen

1. Manajemen Laba (Y)

Tabel 4.1

Hasil Perhitungan Manajemen Laba tahun 2014-2018

NO	KODE	MANAJEMEN LABA					Rata-Rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ASII	0.13	0.07	0.07	0.08	0.09	0.09
2	TLKM	0.04	0.04	0.04	0.04	0.05	0.04

3	UNTR	0.01	0.18	0.17	0.20	0.17	0.15
4	UNVR	0.17	0.18	0.20	0.23	0.23	0.20
5	GGRM	0.03	0.02	0.03	0.03	0.02	0.03
6	PTBA	0.02	0.09	0.12	0.12	0.11	0.09
7	INDF	0.03	0.04	0.05	0.04	0.04	0.04
8	ICBP	0.04	0.04	0.03	0.03	0.03	0.04
9	CPIN	0.14	0.11	0.09	0.09	0.10	0.11
10	SMGR	0.07	0.07	0.07	0.08	0.09	0.08
11	KLBF	0.19	0.17	0.17	0.17	0.18	0.18
12	JPFA	0.08	0.07	0.06	0.07	0.07	0.07
13	LPKR	0.03	0.03	0.04	0.04	0.05	0.04
14	BSDE	0.03	0.03	0.01	0.01	0.01	0.02
15	AKRA	0.02	0.20	0.16	0.16	0.22	0.15
MAX							0.20
MIN							0.02

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan dengan Laba Tertinggi tahun 2018 yang melakukan Manajemen Labaterbesar pada tahun 2014-2018 adalah UNVR yaitu sebesar 0.23 atau 23% pada tahun 2017-2018. Sedangkan yang melakukan Manajemen Labaterendah pada tahun 2014-2018 adalah BSDE yaitu sebesar 0.01 atau 1% pada tahun 2016-2018. Perusahaan yang memiliki rata-rata Manajemen Labatertinggi pada tahun 2014-2018 adalah UNVR yaitu sebesar 0.20 atau 20%sedangkan Manajemen Labayang memiliki rata-rata terendah pada tahun 2014-2018 adalah BSDE yaitu sebesar 0.02 atau 2%, dengan demikian tingginya Manajemen Labayang bisa dimaknai bahwa manajemen laba dilakukan untuk tujuan mendapatkan harga saham yang relatif tinggi pada waktu penerbitan saham. Manajemen laba dalam statemen keuangan perusahaan sebelum go public

dengan menggunakan akrual yang menaikkan laba. Discretionary accruals adalah positif dalam tahun dilakukan secondary offerings dan manajemen menjual saham mereka. Discretionary accruals positif tersebut lebih besar dibandingkan dengan discretionary accruals untuk kelompok sampel perusahaan yang melakukan secondary offerings tetapi manajemen tidak menjual saham mereka. Manajemen laba juga dapat dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu yang lain, misalnya dalam rangka mendapatkan bonus berbasis laba, untuk menghindari pelanggaran kontrak utang, dan menghindari biaya politis (political cost) pada waktu perusahaan mendapat laba yang tinggi. Di samping itu, manajemen laba khususnya dalam pola perataan laba juga dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengkomunikasikan informasi privat (private information) secara efisien.

4.2.2 Variabel Independen

1. Variabel Resiko Keuangan(X1)

Tabel 4.2

Hasil Perhitungan Resiko Keuangan tahun 2014-2018

NO	KODE	RESIKO KEUANGAN					Rata-Rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ASII	0.52	0.44	0.42	0.46	0.48	0.46
2	TLKM	0.96	0.88	0.95	0.97	0.95	0.94
3	UNTR	0.37	0.20	0.25	0.27	0.36	0.29
4	UNVR	1.25	1.17	1.21	1.13	1.45	1.25
5	GGRM	0.12	0.21	0.32	0.35	0.36	0.27
6	PTBA	0.64	0.58	0.57	0.58	0.64	0.60
7	INDF	0.40	0.38	0.59	0.48	0.42	0.45
8	ICBP	0.49	0.56	0.59	0.59	0.78	0.60
9	CPIN	0.53	0.44	0.48	0.59	0.73	0.55
10	SMGR	0.95	0.88	0.84	0.66	0.68	0.80
11	KLBF	0.62	0.60	0.64	0.67	0.67	0.64
12	JPFA	0.20	0.20	0.41	0.34	0.42	0.31
13	LPKR	0.24	0.13	0.09	0.09	0.17	0.14
14	BSDE	0.70	0.50	0.54	0.55	0.47	0.55
15	AKRA	0.25	0.39	0.33	0.36	0.28	0.32
MAX							1.25
MIN							0.14

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan dengan Laba Tertinggi tahun 2018 yang melakukan Resiko Keuangan terbesar pada tahun 2014-2018 adalah UNVR yaitu sebesar 1.45 atau 145% pada tahun 2018. Sedangkan yang melakukan Resiko Keuangan terendah pada tahun 2014-2018 adalah LKPR yaitu sebesar 0.14 atau 14% pada tahun 2016. Perusahaan yang memiliki rata-rata Resiko Keuangan tertinggi pada tahun 2014-2018 adalah UNVR yaitu sebesar 1.25 atau 125% sedangkan Resiko Keuangan yang memiliki rata-rata terendah pada tahun 2014-2018 adalah LKPR yaitu sebesar 0.14 atau 14%, dengan demikian rendahnya Resiko Keuangan yang bisa dimaknai bahwa Kesulitan keuangan yang terus-menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan melebihi dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Alat pendeteksi dini kebangkrutan dibutuhkan untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin awal tanda kebangkrutan diperoleh, semakin baik bagi manajemen karena pihak manajemen dapat melakukan berbagai langkah perbaikan sebagai upaya pencegahan. Kreditur dan pemegang saham dapat melakukan persiapan untuk menghadapi berbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi.

2. Variabel Leverage(X2)

Tabel 4.3

Hasil Perhitungan Leverage tahun 2014-2018

N O	PERUSAHAAN	LEVERAGE					Rata- Rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ASII	0.49	0.48	0.47	0.47	0.49	0.48
2	TLKM	0.39	0.44	0.41	0.44	0.43	0.42
3	UNTR	0.36	0.36	0.33	0.42	0.51	0.40
4	UNVR	0.68	0.69	0.72	0.73	0.61	0.69
5	GGRM	0.41	0.40	0.37	0.37	0.35	0.38

6	PTBA	0.41	0.45	0.43	0.33	0.29	0.38
7	INDF	0.52	0.53	0.47	0.47	0.48	0.49
8	ICBP	0.40	0.38	0.36	0.36	0.34	0.37
9	CPIN	0.48	0.49	0.42	0.36	0.30	0.41
10	SMGR	0.27	0.28	0.31	0.39	0.36	0.32
11	KLBF	0.22	0.20	0.18	0.16	0.16	0.18
12	JPFA	0.66	0.64	0.51	0.57	0.57	0.59
13	LPKR	0.53	0.54	0.52	0.47	0.49	0.51
14	BSDE	0.34	0.39	0.36	0.36	0.43	0.38
15	AKRA	0.60	0.52	0.49	0.46	0.50	0.51
MAX							0.69
MIN							0.18

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan dengan Laba Tertinggi tahun 2018 yang melakukan Leverage terbesar pada tahun 2014-2018 adalah UNVR yaitu sebesar 0.73 atau 73% pada tahun 2017. Sedangkan yang melakukan Leverage terendah pada tahun 2014-2018 adalah KLBF yaitu sebesar 0.16 atau 16% pada tahun 2017-2018. Perusahaan yang memiliki rata-rata Leverage tertinggi pada tahun 2014-2018 adalah UNVR yaitu sebesar 0.69 atau 69% sedangkan Leverage yang memiliki rata-rata terendah pada tahun 2014-2018 adalah KLBF yaitu sebesar 0.18 atau 18%, dengan demikian rendahnya Leverage yang bisa dimaknai bahwa *Leverage* yang besar maka semakin besar pula pihak eksternal yang digunakan untuk menghasilkan laba. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan menunjukkan tingkat pinjaman yang besar pula, yang berarti uang kas perusahaan akan bertambah. Sesuai dengan teori *pecking order*, kepemilikan tunai harus dikurangi dengan *leverage*, karena jika dana yang

dihasilkan secara internal tidak cukup, perusahaan akan menggunakan cadangan likuidnya sebelum menerbitkan utang, namun jika perusahaan memiliki surplus internal yang akan membayar utangnya. *Leverage* yang dimiliki perusahaan mempengaruhi nilai manajemen labaperusahaan karena perusahaan jika membayar hutangnya, pasti akan mempengaruhi jumlah kas ditahan perusahaan.

3. Variabel *Free Cash Flow* (X3)

Tabel 4.4

Hasil Perhitungan *Free Cash Flow* tahun 2014-2018

NO	KODE	Free Cash Flow					Rata-Rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ASII	0.10	0.13	0.12	0.13	0.17	0.13
2	TLKM	0.44	0.43	0.42	0.42	0.39	0.42
3	UNTR	0.21	0.26	0.20	0.28	0.40	0.27
4	UNVR	0.52	0.49	0.51	0.46	0.31	0.46
5	GGRM	0.11	0.10	0.15	0.17	0.21	0.15
6	PTBA	0.27	0.18	0.12	0.18	0.09	0.17
7	INDF	0.23	0.11	0.10	0.14	0.18	0.15
8	ICBP	0.23	0.21	0.21	0.26	0.27	0.24
9	CPIN	0.18	0.15	0.22	0.10	0.24	0.18
10	SMGR	0.28	0.34	0.24	0.13	0.12	0.22
11	KLBF	0.26	0.24	0.21	0.19	0.22	0.22
12	JPFA	0.20	0.12	0.17	0.06	0.13	0.14
13	LPKR	0.03	-0.08	-0.03	-0.04	-0.05	(0.03)
14	BSDE	0.08	0.01	0.02	0.07	0.06	0.05
15	AKRA	0.20	0.08	0.08	-0.01	-0.04	0.06
MAX							0.46
MIN							(0.03)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan dengan Laba Tertinggi tahun 2018 yang melakukan *Free Cash Flow* terbesar pada tahun 2014-2018 adalah UNVR yaitu sebesar 0.52 atau 52% pada tahun 2014. Sedangkan yang melakukan *Free Cash Flow* terendah pada tahun 2014-2018 adalah LKPR yaitu sebesar -0.08 atau -8% pada tahun 2017. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Free Cash Flow* tertinggi pada tahun 2014-2018 adalah UNVR yaitu sebesar 0.46 atau 46% sedangkan *Free Cash Flow* yang memiliki rata-rata terendah pada tahun 2014-2018 adalah LKPR yaitu sebesar -0.03 atau -3%, dengan demikian

rendahnya *Free Cash Flow* yang bisa dimaknai bahwa *Free Cash Flow* yang meningkat didalam perusahaan mempengaruhi jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian tingginya *Free Cash Flow* berdampak pada tingginya manajemen labaperusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti kas. Jika *Free Cash Flow* negatif menyebabkan turunnya jumlah kas perusahaan. Tetapi pada penelitian ini dapat dilihat *Free Cash Flow* positif artinya perusahaan tidak bergantung pada pihak eksternal yang menyebabkan meningkatnya jumlah kas yang dimiliki perusahaan.

4. Variabel Ukuran Perusahaan(X4)

Tabel 4.5

Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaantahun 2014-2018

NO	KODE	UKURAN PERUSAHAAN					Rata-Rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	ASII	33.09	33.13	33.20	33.32	33.47	33.24
2	TLKM	32.58	32.74	32.82	32.92	32.96	32.81
3	UNTR	31.73	31.75	31.79	32.04	32.39	31.94
4	UNVR	30.29	30.39	30.45	30.57	30.60	30.46
5	GGRM	31.70	31.78	31.77	31.83	31.87	31.79
6	PTBA	30.33	30.46	30.55	30.82	30.84	30.60
7	INDF	32.08	32.15	32.04	32.11	32.20	32.12
8	ICBP	30.85	30.91	30.99	31.08	31.17	31.00
9	CPIN	30.67	30.85	30.82	30.83	30.95	30.82
10	SMGR	31.17	31.27	31.42	31.52	31.57	31.39
11	KLBF	30.15	30.25	30.35	30.44	30.53	30.34
12	JPFA	30.39	30.47	30.59	30.62	30.75	30.56
13	LPKR	31.26	31.35	31.45	31.67	31.54	31.46
14	BSDE	30.97	31.22	31.28	31.46	31.59	31.30
15	AKRA	30.33	30.35	30.39	30.45	30.62	30.43
MAX							33.24
MIN							30.34

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan dengan Laba Tertinggi tahun 2018 yang melakukan Ukuran Perusahaanterbesar pada tahun 2014-2018 adalah TLKM yaitu sebesar 33.47 atau 3347% pada tahun 2018. Sedangkan yang melakukan Ukuran Perusahaan terendah pada tahun 2014-2018 adalah KLBF yaitu sebesar 30.15 atau 3015% pada tahun 2014. Perusahaan yang memiliki rata-

rata Ukuran Perusahaan tertinggi pada tahun 2014-2018 adalah ASII yaitu sebesar 33.24 atau 33.24% sedangkan Ukuran Perusahaan yang memiliki rata-rata terendah pada tahun 2014-2018 adalah KLBF yaitu sebesar 30.34 atau 30.34%, dengan demikian rendahnya Ukuran Perusahaan yang bisa dimaknai bahwa Semakin besar nilai total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Lebih rinci, semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat

4.2.3 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website www.idx.co.id berupa data laporan keuangan dan annual report Perusahaan Bursa Efek Indonesia yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2018. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Resiko Keuangan, Leverage, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan ISSI selama periode 2014 sampai dengan tahun 2018 disajikan dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	75	.01	.23	.0871	.06394
Resiko Keuangan	75	.09	1.45	.5464	.28855
Leverage	75	.16	.73	.4343	.12265
FCF	75	-.08	.52	.1879	.13616
Ukuran Perusahaan	75	30.15	33.47	31.3507	.87706
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

Variabel Manajemen Laba memiliki nilai tertinggi sebesar 0.23 dan terendah sebesar 0,01. *Mean* atau rata-rata 0.0871 dengan standar deviasi sebesar 0,06394. Standar Deviasi Manajemen Laba ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Manajemen Laba menunjukkan tidak cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel tersebut tidak cukup baik.

Variabel Resiko Perusahaan memiliki nilai tertinggi sebesar 1.45 dan terendah sebesar 0,09. *Mean* atau rata-rata Resiko Perusahaan 0,5464 dengan standar deviasi Resiko Perusahaan sebesar 0,28855. Standar Deviasi Resiko Perusahaan ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Resiko Perusahaan menunjukkan tidak cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Resiko Perusahaantidak cukup baik.

Variabel Leverage memiliki nilai tertinggi sebesar 0,73 dan terendah sebesar 0,16. *Mean* atau rata-rata Leverage sebesar 0,4343 dengan standar deviasi Leverage sebesar 0.12265. Standar Deviasi Leverage ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Leverage tidak cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Leverage tidak cukup baik.

Variabel Free Cash Flow memiliki nilai tertinggi sebesar 0,52 dan terendah sebesar -0,08. *Mean* atau rata-rata Free Cash Flow sebesar 0,1879 dengan standar deviasi Free Cash Flow sebesar 0,13616. Standar Deviasi Free Cash Flow ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Kepemilikan Asing tidak cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Free Cash Flow tidak cukup baik.

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai tertinggi sebesar 33.47 dan terendah sebesar 30.15. *Mean* atau rata-rata Ukuran Perusahaan sebesar 31.3507 dengan standar deviasi Ukuran Perusahaan sebesar 0.87706. Standar Deviasi Ukuran Perusahaan ini lebih kecil dari *mean* nya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel

Ukuran Perusahaan tidak cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Ukuran Perusahaan tidak cukup baik.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

4.2.4.1 Uji Normalitas Data

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.05598606
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.142
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		1.230
Asymp. Sig. (2-tailed)		.097

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Hasil uji Normalitas data dengan menggunakan *Kolmogrov-smirnov* tampak pada table 4.7 menunjukkan bahwa variabel dependen K-Z sebesar 1.230 dengantingkat signifikan sebesar $0,097 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (Sig) untuk variabel dependen dan independen pada uji *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari tingkat alpha α yang ditetapkan yaitu 0,05 tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel terdistribusi secara normal.

4.2.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal yaitu variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Tol $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 (Ghozali, 2011).

Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.898	.247		3.632	.001		
1 Resiko Keuangan	.021	.035	.093	.588	.559	.440	2.271
Leverage	.036	.055	.070	.658	.512	.983	1.017
FCF	.102	.074	.216	1.370	.175	.439	2.280
Ukuran Perusahaan	-.027	.008	-.375	-3.516	.001	.963	1.038

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diketahui bahwa nilai Resiko Keuangan menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,440 dan nilai VIF sebesar 2.271. Nilai *tolerance* Leverage sebesar 0,983 dan Nilai VIF sebesar 1,017. Nilai *tolerance* FCF sebesar 0,439 dan Nilai VIF sebesar 2.280. Nilai *tolerance* Ukuran Perusahaan sebesar 0,963 dan Nilai VIF sebesar 1.038. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

4.2.4.3 Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi salah satunya adalah Uji *Durbin Watson*.

Hasil dari uji Autokolerasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.483 ^a	.233	.190	.05756	1.990

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage, Resiko Keuangan, FCF

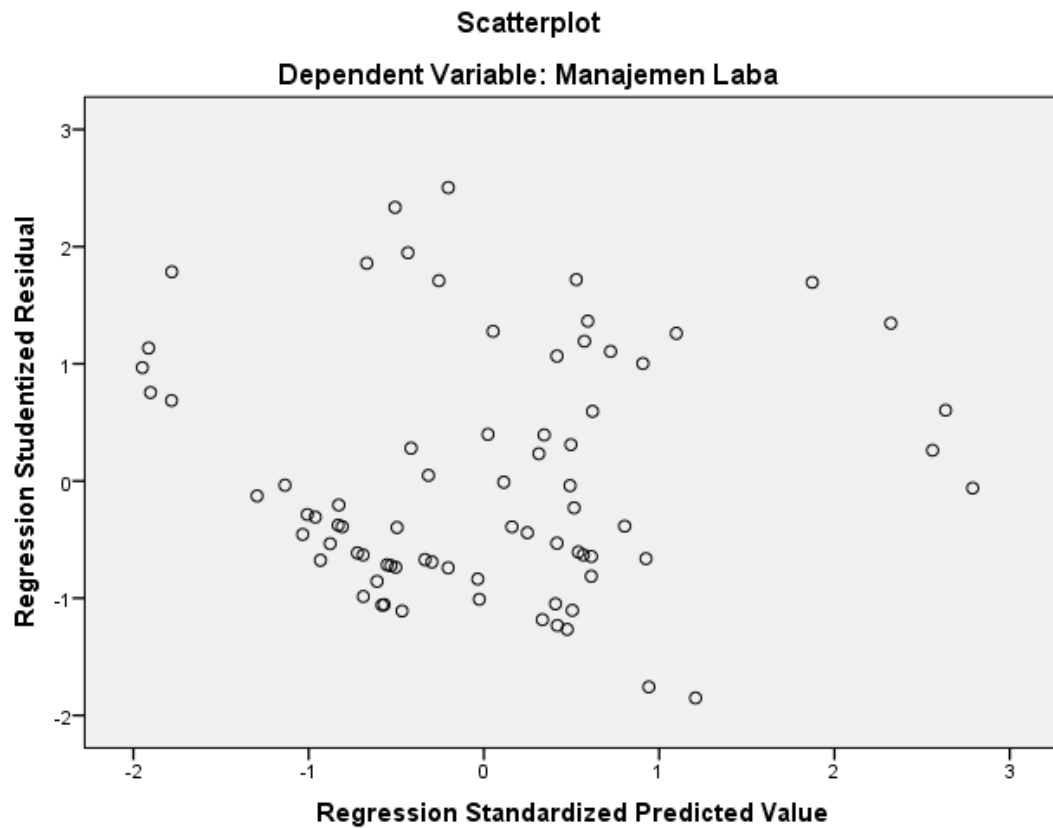
b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Dari tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa nilai DW test sebesar 1.990. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 75 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 4, maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai dL sebesar 1.5432, dUsebesar 1,7092. Dapat disimpulkan nilai DW test sebesar 1.990 lebih besar dari dU sebesar 1,7092 dan lebih kecil dari nilai 4-dU sebesar 2.2908. Diperoleh kesimpulan bahwa $dU < dW < 4-dU$ atau $1,7092 < 1,990 < 2,2908$. Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi yang bersifat positive mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.4.4 Uji Heteroskedatisitas

Adapun uji ini menggunakan model scatterplot dengan hasil sebagai berikut:



Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Gambar 4.6

Hasil Plot Uji Heteroskedatisitas

Kesimpulan dari hasil grafik diatas hasil pengujian heteroskedasitas dengan Resiko Keuangan, Leverage ,Free Cash Flow , dan Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba pada gambar diatas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas/menyebar, titik-titik penyebaran berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas sehingga model layak digunakan.

4.2.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasar hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat

dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.898	.247		3.632	.001
1 Resiko Keuangan	.021	.035	.093	.588	.559
Leverage	.036	.055	.070	.658	.512
FCF	.102	.074	.216	1.370	.175
Ukuran Perusahaan	-.027	.008	-.375	-3.516	.001

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

$$Y = 0.898 + 0.021x_1 + 0.036x_2 + 0.102x_3 - 0.027x_4 + e$$

Keterangan :

x_1 : Resiko Keuangan

x_2 : Leverage

x_3 : Free Cash Flow

x_4 : Ukuran Perusahaan

α : Konstanta

β : Koefisiensi Regresi

ε : Error

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar 0.898 menunjukkan bahwa Resiko Keuangan, Leverage, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka Manajemen Laba adalah 0.898.

2. Koefisien Resiko Keuangan 0.021 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Resiko Keuangan menyebabkan Manajemen Laba meningkat sebesar 0.021 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien Leverage 0.036 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Leverage menyebabkan Manajemen Laba meningkat sebesar 0.036 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien FCF 0.102 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable FCF menyebabkan Manajemen Laba meningkat sebesar 0,102 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
5. Koefisien Ukuran Perusahaan -0.027 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Ukuran Perusahaan menyebabkan Manajemen Laba meningkat sebesar -0,027 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi R^2

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11

Hasil Uji R Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.483 ^a	.233	.190	.05756	1.990

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage, Resiko Keuangan, FCF

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Dari tabel 4.8 SPSS V.20 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* untuk variabel Resiko Keuangan, Leverage, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan diperoleh sebesar 0,190. Hal ini berarti bahwa 19% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 81% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian.

Adapun kesimpulan jika:

Ha diterima dan H0 ditolak apabila $t \text{ hitung} > \text{t tabel}$ atau $\text{Sig} < 0,05$

Ha diterima dan H0 ditolak apabila $t \text{ hitung} < \text{t tabel}$ atau $\text{Sig} > 0,05$

Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	.898	.247			
1	Resiko Keuangan	.021	.035	.093	.588	.559
	Leverage	.036	.055	.070	.658	.512
	FCF	.102	.074	.216	1.370	.175
	Ukuran Perusahaan	-.027	.008	-.375	-3.516	.001

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

- Hipotesis pertama (H_{a1}) dalam penelitian ini adalah Resiko Keuangan. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,559 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Resiko Keuangan terhadap Manajemen Laba .
- Hipotesis kedua (H_{a2}) dalam penelitian ini adalah Leverage. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,512 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} ditolak dan menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba.
- Hipotesis ketiga (H_{a3}) dalam penelitian ini adalah FCF. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,175 > 0,05$. Maka

jawaban hipotesis yaitu H_{a3} ditolak dan menerima H_{o3} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh FCF terhadap Manajemen Laba.

- d. Hipotesis keempat (H_{a4}) dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a4} diterima dan menolak H_{o4} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Resiko Keuangan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil Hipotesis pertama (H_{a1}) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Resiko Keuangan terhadap Manajemen Laba. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,559 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Resiko Keuangan terhadap Manajemen Laba. Ada beberapa alasan mengapa resiko keuangan tidak berpengaruh adalah Setiap kenaikan nilai dari manajemen laba tidak akan diikuti oleh kenaikan resiko keuangan. Sehingga, perusahaan yang memiliki nilai resiko keuangan yang lebih besar tidak cenderung untuk melakukan tindakan manajemen laba. Apabila kondisi perekonomian mengalami peningkatan yang cukup pesat dan perusahaan dikelola dengan baik, tetapi terjadi resesi, maka hal ini akan menurunkan laba per saham.

Risiko keuangan, yaitu penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan, hal ini berakibat pada meningkatnya biaya tetap (bunga), dan efeknya akan meningkatkan laba per lembar saham. Apabila kondisi perekonomian mengalami peningkatan yang cukup pesat dan perusahaan dikelola dengan baik, tetapi terjadi resesi, maka hal ini akan menurunkan laba per saham. Risiko ini berkaitan dengan keputusan perusahaan untuk menggunakan utang dalam pembiayaan modalnya. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan terjadi bila semua utang perusahaan

melebihi nilai wajar aset totalnya. Suatu perusahaan dianggap gagal keuangan apabila tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang terus-menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan melebihi dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Alat pendeteksi dini kebangkrutan dibutuhkan untuk melihat tandatanda awal kebangkrutan. Semakin awal tanda kebangkrutan diperoleh, semakin baik bagi manajemen karena pihak manajemen dapat melakukan berbagai langkah perbaikan sebagai upaya pencegahan. Kreditur dan pemegang saham dapat melakukan persiapan untuk menghadapi berbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammadiyah (2016) dan Latifah (2016) menemukan bahwa Resiko Keuangan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Setiap kenaikan nilai dari manajemen laba tidak akan diikuti oleh kenaikan resiko keuangan. Sehingga, perusahaan yang memiliki nilai resiko keuangan yang lebih besar tidak cenderung untuk melakukan tindakan manajemen laba. Apabila kondisi perekonomian mengalami peningkatan yang cukup pesat dan perusahaan dikelola dengan baik, tetapi terjadi resesi, maka hal ini akan menurunkan laba per saham. Risiko ini berkaitan dengan keputusan perusahaan untuk menggunakan utang dalam pembiayaan modalnya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan perusahaan, semakin besar *risiko finansial* yang dihadapi perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil Hipotesis kedua (H_{a2}) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Leverage terhadap Manajemen Laba. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,512 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} ditolak dan menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba. Hal ini dikarenakan

perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akibat total hutang terhadap resiko tidak mampu memenuhi kewajibannya membayar utang.

Leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki utang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian utang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki utang lebih kecil (Mardiyah, 2002). Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio leverage maka semakin tinggi nilai hutang perusahaan. (Barus dan Sembiring (2012) dalam Friska Firmanti (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio leverage lebih tinggi memiliki resiko utang lebih tinggi dibandingkan nilai aktiva yang dimiliki, yang akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Perusahaan yang mempunyai leverage yang tinggi cenderung mengatur labanya dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai nilai leverage yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putu Putri, GA Yuniarti, Ananta (2015), Rice (2016), Winingsih (2017) dan Kurniawati (2018) menemukan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Tinggi rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akibat total hutang terhadap resiko tidak mampu memenuhi kewajibannya membayar utang.

4.4.3 Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil Hipotesis ketiga (H_{a3}) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,175 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} ditolak dan menerima H_{o3} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh FCF terhadap Manajemen Laba.

Free cash flow sebagai aliran kas diskresioner yang artinya bebas digunakan sesuai dengan keputusan perusahaan. *Free cash flow* adalah kas dari aktivitas operasi dikurangi *capital expenditures* yang dibelanjakan perusahaan untuk memenuhi kapasitas produksi saat ini. *Free cash flow* dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham baik dalam bentuk dividen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustia (2013) dan Winingsing (2017) menemukan bahwa *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. *Free cash flow* yang tinggi akan membatasi praktik manajemen laba, karena dalam hal ini sebagian besar investor merupakan pemilik sementara perusahaan yang lebih terfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen, sehingga dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya manajemen laba perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut mempunyai kelebihan kas untuk pembagian dividen. Besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, makasemakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai FCF yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan semakin tidak sehat. Oleh karena sebagian besar investor lebih terfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan maka pada perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba.

4.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil Hipotesis keempat (H_{a4}) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a4} diterima dan menolak H_{o4} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai

oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Semakin besar perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan semakin banyak (Puji Asih 2014). Besar atau kecilnya ukuran perusahaan akan mendorong melakukan praktek manajemen laba. Perusahaan kecil akan menaikkan jumlah labanya untuk menarik investor dalam menanamkan modal sehingga perusahaan akan terus berkembang, sedangkan perusahaan yang berukuran besar melakukan praktek manajemen laba untuk menghindari laba yang fluktuasi secara drastis, laba yang merata akan membuat perusahaan tidak mengalami penurunan harga saham, kepercayaan dari pihak investor ataupun dari pemeriksaan langsung yang dilakukan oleh petugas pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Friska Firnanti (2017) dan Puji Asih (2014), Marlisa, Fuadati (2016), dan Winingsih (2017) menemukan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Lebih rinci, semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat.